



IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK

Deny Irfansyah¹, Mohammad Afifulloh², Nur Hasan³

¹Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22001011115@unisma.ac.id, ²mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,

³nur.hasan@unisma.ac.id

Abstract

Motivasi belajar dan kedisiplinan merupakan komponen penting yang harus ada dalam diri peserta didik. Peningkatan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam maupun dari luar. Proses memunculkan kesadaran dalam diri peserta didik harus disertai dengan pemberian metode yang sesuai dan bertahap. Pada penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan tiga langkah pengumpulan data, yakni dengan mengobservasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik kelas XI cukup baik, dibuktikan dengan perolehan prestasi yang didapat serta rutin mengisi absensi kehadiran. (2) Bentuk pemberian reward di MA An-Nur Bululawang berupa beasiswa bagi siswa berprestasi dan tahfidz oleh kepala madrasah, guru juga memberikan reward berupa pujian, makanan, penambahan nilai, menampilkan hiburan, dan catatan khusus siswa. (3) Dampak positif pemberian reward siswa yang memiliki kesadaran tinggi menjadi lebih termotivasi dan semangat belajar dan meraih prestasi.

Kata Kunci: *Reward, Punishment, Motivasi, Kedisiplinan*

A. Pendahuluan

Reward merupakan balasan positif ataupun imbalan untuk tindakan positif yang dikerjakan oleh peserta didik. *Reward* diberikan dengan tujuan untuk menghargai pekerjaan siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar karena merasa bahwa pekerjaan mereka dihargai oleh pendidik atau individu yang memberikan *reward*. Sedangkan *punishment* merupakan tindakan pendisiplinan kepada peserta didik karena tindakan yang dianggap buruk dan melanggar tata tertib sekolah. Pendidik menggunakan *punishment* ini sebagai bentuk jera supaya peserta didik tidak mengulangi kesalahannya. *Reward* dan *punishment* digunakan untuk mendidik seorang anak agar mereka berperilaku baik (Saepudin & Kurniawan, 2022).

Disiplin merupakan tindakan perubahan perilaku untuk menertibkan diri. Untuk memaksimalkan kondisi belajar yang efisien maka diperlukan disiplin belajar

yang baik. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari faktor dalam dan luar guna memudahkan insan dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar bisa digunakan peserta didik untuk mendorong dalam meraih prestasi serta mencapai tujuan dari pembelajaran. Disiplin dan motivasi belajar peserta didik ini bisa terealisasi dengan menerapkan *reward* dan *punishment* dengan baik sesuai dengan porsinya.

Pendidik perlu mengevaluasi perilaku peserta didik selama belajar dan memberikan perubahan perilaku peserta didik dengan memberikan *reward* atau *punishment* sebagai bentuk reinforcement (penguatan). Selama proses pembelajaran, peserta didik mungkin tidak fokus dan menjadi teralih saat belajar di kelas. Pengelolaan kelas yang efektif adalah kewajiban supaya proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif (Budiya, 2021). Peran penting pendidik dalam proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang sangat menarik dan penuh gairah bagi peserta didik, serta kemampuan untuk menggunakan taktik dan metode pembelajaran yang sangat menarik dan baik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas tinggi (Yahya, Haq, & Hasan, 2019). Seorang pendidik juga mempunyai tugas dalam bidang kemanusiaan untuk menjadi pribadi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya (Haris, Hanif, & Hasan, 2019). Upaya pendidik untuk memfokuskan kembali peserta didik adalah dengan memanfaatkan *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan, peserta didik MA An-Nur Bululawang memiliki motivasi belajar dan kedisiplinan yang cukup baik. Banyak prestasi yang telah dibuktikan oleh sejumlah peserta didik seperti berhasil menjuarai berbagai perlombaan baik di bidang akademik maupun non akademik. Tingkat motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik kelas XI juga relatif berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik dan eksternal pada peserta didik.

B. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yakni kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan memverifikasi realitas suatu permasalahan guna menyelesaikannya. Dalam penelitian ini, prosedur penelitian dan penggunaan landasan teori ditekankan agar penelitian terfokus sesuai dengan kenyataan di lapangan (Rukin, 2019). Dalam penelitian kualitatif studi kasus, peneliti melakukan penyelidikan secara komprehensif suatu kejadian, prosedur, dan proses terhadap personal maupun suatu komunitas. Menurut Creswell, Studi kasus adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami, menyelidiki, memperjelas, dan mencermati situasi

alam, subjek, lokasi, atau penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu secara rinci (Creswell, 2017).

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus karena terdapat suatu fenomena yang terjadi di lapangan mengenai kondisi belajar dan kedisiplinan peserta didik yang relatif menurun. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan suatu fenomena dan fakta yang telah terjadi di lapangan mengenai pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan selama proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif ini juga sangat fleksibel mendeskripsikan fakta keadaan yang terjadi di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI MA An-Nur Bululawang*

Motivasi belajar dan kedisiplinan siswa di MA An-Nur Bululawang terbilang cukup tinggi. Walaupun peserta didik sebagian besar bermukim di pondok pesantren, namun mereka tetap bersemangat mencari ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Ilmu-ilmu umum siswa dapatkan di madrasah, sedangkan ilmu-ilmu agama didapatkan dari pondok pesantren. Kegiatan yang ada di madrasah dan pondok pesantren juga cukup padat pada saat jam efektif. Namun, siswa masih bersemangat mencari ilmu bahkan ada yang menjadi tahfidz dan mengikuti berbagai kompetisi baik akademik maupun non akademik. Prestasi yang diraih oleh siswa MA An-Nur Bululawang cukup banyak dan membanggakan nama baik madrasah dan pondok pesantren. Banyak prestasi yang telah dijuarai dalam berbagai bidang seperti ilmu sains, teknologi informasi, seni, keagamaan, olahraga, bulu tangkis, dan bela diri. Sehingga terdapat peningkatan kualitas siswa dalam beberapa tahun ini. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran guru, orang tua, dan motivasi dari siswa itu sendiri. Tentunya motivasi belajar dan kedisiplinan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran dan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Hal ini selaras dengan pendapat dari beberapa ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi individu. Menurut Hamalik dalam Sanjaya menyatakan bahwa timbulnya motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: a) Kesadaran peserta didik terhadap motivasi dan tujuan pembelajaran. b) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru selalu mendorong peserta didik untuk bertindak. Tujuan yang jelas dan relevan akan meningkatkan kualitas bawaan. Guru yang mengutamakan masukan intrinsik dibandingkan masukan ekstrinsik cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat. c) Pengaruh sirkel peserta didik. Pengaruh

sirkel yang kuat dapat menimbulkan dorongan ekstrinsik. d) Lingkungan kelas dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku belajar peserta didik. Berbeda dengan lingkungan yang penuh tekanan dan koersif, suasana kebebasan yang bertanggung jawab mendorong berkembangnya dorongan intrinsik (Sanjaya, 2010). Sehingga faktor umum yang dapat mempengaruhi motivasi peserta didik adalah kesadaran diri peserta didik, penanganan guru, pengaruh sirkel pertemanan, dan lingkungan madrasah.

Sedangkan hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar menurut Slameto adalah seseorang bisa termotivasi apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor diri sendiri dan sosial, diantaranya: a) Faktor Individu, seperti kematangan emosional, tingkat kecerdasan, kesadaran diri, latihan, dan motivasi pribadi. b) Faktor Sosial, seperti pengaruh keluarga dan orang terdekat, fasilitas belajar, dan motivasi dari luar (Slameto, 1991). Sependapat dengan Slameto, menurut Majid motivasi individu dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar, diantaranya: a) Faktor intern, faktor yang berasal dari dalam diri seperti pemenuhan materiil dan psikis, sudut pandang individu yang akan mendorong untuk bergerak, pencapaian, harga diri, cita-cita, peminatan, dan kebanggaan terhadap kinerjanya. b) Faktor ekstern, faktor yang berasal dari luar diri seperti berkompetisi, penerimaan *reward*, *punishment*, imbalan, serta pujian yang diterima di lingkungannya (Majid, 2013). Pendapat dari dua ahli tersebut menyatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik merupakan faktor dari dalam diri seseorang seperti kesadaran diri, kematangan emosional, kecerdasan, harga diri, peminatan, dan motivasi pribadi. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar seperti pengaruh teman, guru, orang terdekat, lingkungan dan penerimaan pujian dan *punishment*.

Motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik kelas XI MA An-Nur Bululawang dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a) Faktor Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan faktor yang timbul dengan sendirinya dari dalam diri seseorang. Kesadaran diri ini muncul karena proses pemikiran seseorang terhadap suatu hal. Jika siswa memiliki kematangan emosional dan kecerdasan maka ia akan berpikir positif terhadap sesuatu. Siswa akan memikirkan efek jangka panjang atas perbuatan yang telah dilakukan. Siswa MA An-Nur Bululawang mayoritas memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Mayoritas siswa sudah sadar akan pentingnya mencari ilmu dan berprestasi demi membanggakan orang tua. Baik siswa yang bermukim di pondok pesantren maupun dari rumah, mereka sudah dibekali motivasi yang cukup dari awal.

b) Faktor Penanganan Guru

Guru juga menjadi faktor penting dalam proses pembinaan dan penanganan siswa. Perlakuan guru terhadap siswa juga akan berdampak kepada karakteristik siswa selama proses pembelajaran. Guru yang selalu memberikan teladan dan nasehat baik kepada siswa maka siswa akan mengikuti dan patuh terhadap perintah gurunya. Hal ini sudah diterapkan oleh para guru dan kepala madrasah MA An-Nur Bululawang. Guru beserta kepala madrasah senantiasa memberikan teladan baik seperti disiplin berangkat ke madrasah dan memasuki kelas, rutin hadir dan mengisi absensi, mengajar secara rutin dan menyenangkan, serta selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa secara rutin.

c) Faktor Sirkel Pertemanan

Selama pembelajaran di lingkungan madrasah, tentunya siswa akan berbaur dan akan bersosialisasi dengan teman sebaya. Siswa akan menemukan teman sesuai dengan kesamaan hobi, kesenangan, hubungan kekeluargaan, dan sebagainya. Sehingga pertemanan ini akan terbentuk sirkel. Siswa MA An-Nur Bululawang mayoritas bermukim di pondok pesantren An-Nur. Kegiatan yang ada di pondok pesantren tentunya sangat beragam dalam mengkaji ilmu agama dan membina akhlak santri. Sehingga sirkel pertemanan siswa di MA An-Nur Bululawang tergolong cukup baik. Jarang sekali siswa itu nakal, malas, bandel, sebab mayoritas adalah santri pondok pesantren. Walaupun masih terdapat siswa yang nakal, namun hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan siswa di MA An-Nur Bululawang.

d) Faktor Keluarga

Motivasi siswa MA An-Nur Bululawang salah satunya juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Faktor keluarga bisa karena kondisi ekonomi keluarga ataupun pendidikan dari orang tua siswa itu sendiri. Sebagaimana besar siswa MA an-Nur Bululawang memang berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah. Siswa yang dari kecil sudah diberikan pendidikan yang baik, maka ia akan lebih cepat berubah menerima masukan dan arahan dari guru. Sebaliknya, jika siswa dari kecil kurang diperhatikan dan kurang mendapat pendidikan yang baik dari orang tua, biasanya mereka akan sulit berubah dan sulit menerima nasehat dan pembinaan dari guru.

e) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan dan suasana tempat belajar juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Siswa akan lebih termotivasi ketika selama pembelajaran mereka merasakan suasana belajar yang bersih, nyaman dan menyenangkan. Hal ini sudah diterapkan di lingkungan Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang. Lingkungan madrasah dan ruang kelas selalu terjaga kebersihannya. Setiap pagi petugas kebersihan madrasah rutin membersihkan

lingkungan madrasah. Siswa dan siswi MA An-Nur Bululawang juga rutin melaksanakan piket kelas. Sehingga suasana dan lingkungan madrasah selalu terjaga kebersihannya.

2. Bentuk Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Peserta didik Kelas XI MA An-Nur Bululawang

Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang telah diterapkan oleh guru di Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang sangat bervariasi sesuai dengan ketentuan yang telah diatur oleh madrasah dan pondok pesantren. Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang berada dalam naungan Pondok Pesantren An-Nur sehingga segala bentuk aturan telah disepakati bersama. Pemberian *reward* dan *punishment* berbentuk pemberian langsung oleh kepala madrasah dan para guru. Pemberian *reward* dan *punishment* juga tentunya sangat bermacam-macam dan penggunaannya harus secara tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan diberikan secara berkala.

Menurut Sabri secara umum macam-macam *reward* ada empat yaitu:

- a) Pujian, merupakan bentuk pemberian *reward* yang sederhana karena hanya terdiri dari kata-kata positif dan bersifat membangun dan juga bisa berupa kalimat sugestif.
- b) Tanda Pencapaian, merupakan jenis *reward* yang bukan berbentuk produk, melainkan berupa pernyataan atau sertifikat yang berfungsi sebagai tanda apresiasi terhadap prestasi peserta didik. Tanda pencapaian ini biasanya diberikan berupa simbolis. Secara umum, insentif simbolis ini mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan pribadi peserta didik dan mungkin menjadi faktor pendorong pertumbuhan peserta didik.
- c) Hadiah, adalah penghargaan yang diberikan guru kepada peserta didik dalam bentuk produk, dapat berupa barang yang berhubungan dengan sekolah seperti pensil, buku catatan, penggaris, jangka, penghapus, pulpen dan sebagainya atau barang yang tidak berhubungan dengan sekolah seperti pakaian, uang, makanan, minuman, dan sebagainya. Imbalan dalam bentuk produk seringkali mempunyai dampak yang merugikan dalam pembelajaran, dimana peserta didik belajar bukan karena ingin memperoleh informasi, namun semata-mata karena ingin mendapat hadiah. Sehingga, jika tidak mendapat hadiah ketika belajar, peserta didik akan menjadi malas belajar.
- d) Penghargaan, pemberian penghargaan kepada peserta didik dibagi menjadi dua jenis. Pertama, pemberian penghargaan yang berbentuk penobatan, dimana peserta didik yang berprestasi atau unggul diumumkan dan diperlihatkan di depan teman sekelas atau teman sekolahnya. Kedua, pemberian wewenang atau kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, misalnya

menyuruh peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas yang sukar untuk mengerjakannya di depan kelas agar dapat dilihat oleh teman-temannya (Sabri, 1999).

Menurut Arikunto ada berbagai jenis *punishment* yang bisa digunakan guru untuk mendisiplinkan peserta didik, diantaranya yaitu:

- a) Penurunan nilai atau peringkat, hukuman jenis ini adalah hukuman yang paling umum digunakan di sekolah. Apalagi jika digunakan ketika peserta didik datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, atau terlambat mengerjakan tugas dan menyerahkan pekerjaan rumahnya.
- b) Hukuman berupa denda, hukuman dalam bentuk seperti ini terkesan tidak lazim jika diterapkan di sekolah. Hukuman ini biasanya denda berupa uang kepada peserta didik. Jika peserta didik terus mengulangi pelanggaran yang sama maka peserta didik dituntut untuk terus membayar denda. Hukuman ini terkesan seperti pemerasan jika dilakukan secara terus-menerus.
- c) Pemberian teguran, hukuman ini biasanya digunakan bersamaan dengan hukuman lain. Peserta didik yang melanggar peraturan sekolah akan mendapat konsekuensi. Guru mencatat kesalahan peserta didik dalam buku catatan khusus sebagai hukuman. Pada umumnya hukuman ini diperuntukkan bagi peserta didik yang terus menerus tidak menaati peraturan.
- d) Pengurangan hak, hukuman semacam ini relatif efektif karena bisa disesuaikan dengan preferensi masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan dengan seksama agar dapat memilih batasan hak yang tepat bagi setiap peserta didik.
- e) Penahanan setelah pembelajaran, hukuman ini hanya berlaku jika peserta didik diinstruksikan untuk tetap berada di sekolah setelah jam pelajaran dan didampingi oleh seorang guru. Bentuk hukuman ini biasanya dijatuhkan kepada peserta didik yang datang terlambat, ketidakhadiran yang tidak dapat dijelaskan, atau melanggar tata tertib instansi.
- f) Pemberian skors, merupakan hukuman yang paling “berat”, apalagi jika berdampak pada unsur administratif peserta didik. Hukuman ini berupa pencabutan sementara status seorang sebagai peserta didik, yang mengakibatkan seorang tersebut tidak memiliki hak dan kewajiban yang rata dengan peserta didik lain. Karena hukuman ini berkaitan dengan status peserta didik, maka hanya digunakan jika terdapat kesalahan besar.
- g) Referral, merupakan salah satu jenis hukuman yang biasa dikenal dengan penyuluhan dan bimbingan kepada peserta didik. apabila konselor tidak mampu mengatasi permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik, maka peserta didik

bisa diserahkan kepada pihak ketiga seperti psikolog, polisi, psikiater dan sebagainya (Arikunto, 1980).

Bentuk pemberian *reward* dan *punishment* oleh kepala madrasah dan guru untuk meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa, diantaranya yaitu:

- a) Pemberian *reward* dari kepala madrasah berupa beasiswa pembebasan SPP bagi siswa tahfidz 15 sampai 30 juz, potongan SPP sebesar 50 persen bagi siswa tahfidz 10 sampai 15 juz, dan bantuan biaya bulanan bagi siswa tahfidz 10 juz kebawah. Kepala madrasah juga memberikan beasiswa pembebasan SPP selama beberapa semester kepada siswa yang berprestasi dan berhasil meraih juara di tingkat kecamatan hingga nasional. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta memberi apresiasi kepada siswa yang telah membanggakan madrasah dan pondok pesantren.
- b) Pemberian *punishment* oleh kepala madrasah kepada siswa berbentuk Surat Peringatan (SP) 1, 2, dan 3. SP 1 diberikan kepada siswa yang telah melanggar tata tertib dengan kategori ringan. Berisi teguran dan penandatanganan dari kesiswaan, kepala kamar atau perwakilan pondok pesantren, dan kepala sekolah. Jika siswa masih melanggar akan diberikan SP 2 yang berisi peringatan dan teguran kepada siswa yang melanggar dengan kategori sedang. Di dalamnya juga terdapat penandatanganan dari wali kelas, kesiswaan, dan perwakilan kepala kamar pondok pesantren. Teguran terakhir berupa SP 3 yang diberikan kepada siswa yang telah melanggar peraturan kategori berat. Terdapat penandatanganan dari pengasuh pondok pesantren dan kepala madrasah dan akan dilakukan pemanggilan dan musyawarah dengan orang tua siswa yang bersangkutan.
- c) Guru mata pelajaran memberikan *reward* berupa pujian, makanan, penambahan nilai, memberikan hiburan berupa tayangan film, penghargaan, serta catatan khusus dalam rapor. Pemberian *punishment* dari guru berbentuk hukuman mendidik seperti membaca surat yasin, waqiah dan ayat Al-Qur'an yang lain, membaca shalawat, membuang sampah, membersihkan lingkungan madrasah, berdiri di depan kelas, serta meminta tanda tangan kepada guru mata pelajaran.

3. Dampak Positif dan Negatif Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI MA An-Nur Bululawang

Pemberian *reward* dan *punishment* secara tepat akan menimbulkan dampak positif bagi perubahan tingkah laku siswa. Sebaliknya jika diberikan kurang tepat maka akan timbul dampak negatif bagi siswa. Guru sebagai orang tua kedua siswa harus bisa mengetahui dan selalu memperhatikan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. Guru juga harus bisa mengevaluasi selama pembelajaran, baik dari

segi kompetensi mengajar guru serta kendala yang dihadapi siswa. Ketika motivasi belajar dan kedisiplinan siswa menurun, guru harus mampu menganalisa permasalahan dan memberikan solusi yang tepat. Guru dituntut mampu menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat selama proses belajar mengajar. Penanganan guru terhadap siswa juga mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa, oleh sebab itu guru harus bisa menjadi konselor dan fasilitator bagi siswa. Semakin suka siswa terhadap gurunya, maka siswa juga akan semakin suka dengan pembelajarannya. Sehingga siswa akan lebih semangat dan termotivasi selama proses pembelajaran.

Guru memberikan *reward* dan *punishment* bertujuan untuk mendorong peserta didik melakukan perbuatan positif dan mengurangi perilaku negatif, meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinannya, serta peserta didik patuh dan tertib terhadap gurunya dan perturan yang ada di dalam lembaga. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hamid bahwa pemberian *reward* memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Untuk membangkitkan dan merangsang belajar peserta didik, terutama pada peserta didik yang lesu atau lemah. 2) Mendorong peserta didik untuk mengambil tindakan yang lebih baik. 3) Meningkatkan aktivitas atau minat belajar peserta didik (Hamid, 2006). Sehingga tujuan diberikannya *reward* adalah untuk menumbuhkan minat, mendorong, serta membangkitkan semangat peserta didik selama pembelajaran.

Penerapan *reward* yang diberikan oleh para guru di MA An-Nur Bululawang selaras dengan pendapat dari Ernata yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis *reward* bertujuan untuk lebih meningkatkan motivasi dalam (intrinsik) dari motivasi ekstrinsik dalam artian ketika peserta didik melakukan kegiatan, hal tersebut karena kesadarannya sendiri. Karena penghargaan merupakan tanda kasih sayang seorang guru terhadap peserta didiknya, maka penghargaan ini juga diyakini akan mempererat ikatan antara guru dan peserta didik (Ernata, 2017). Menurut Ernata pemberian *reward* harus dilandasi dengan kasih sayang dan kepedulian kepada peserta didik. Guru harus mampu menggunakan pendekatan secara ramah kepada peserta didik, agar kebutuhan belajar peserta didik bisa terpenuhi.

Pemberian *punishment* yang ada di MA An-Nur Bululawang juga sesuai dengan peraturan yang ada di madrasah dan madrasah yang dilandasi dengan kesantunan serta anjuran agama. Tujuan pemberian *punishment* yang ada di MA An-Nur Bululawang ini adalah untuk menertibkan seluruh warga madrasah khususnya peserta didik. Peraturan yang ada di madrasah saling memiliki keterkaitan dengan peraturan yang ada di dalam pondok pesantren karena madrasah dan pondok pesantren An-Nur masih dalam satu lingkup pendidikan. Pembuatan peraturan yang ada juga telah disepakati dan disetujui oleh para guru dan para ustadz yang

ada di madrasah dan pondok pesantren. Sehingga peraturan yang ada jauh dari kata menyimpang dan selalu mengedepankan nilai-nilai dalam beragama. Tata tertib yang ada di MA An-Nur Bululawang bertujuan untuk menjaga peserta didik dari perbuatan menyimpang, mendisiplinkan peserta didik, dan memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini selaras dengan pendapat dari Badawi, bahwa terdapat tiga tujuan pemberian *punishment* kepada peserta didik, yaitu: 1) Hukuman diberikan dengan maksud untuk memberantas kejahatan dan menghilangkan segala bentuk pelanggaran. 2) Hukuman diberikan untuk melindungi seluruh peserta didik dari perilaku menyimpang. 3) Hukuman diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk membuat efek jera pelanggar agar bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama (Badawi, 2009).

Dampak positif dan negatif pemberian *reward* dan *punishment* di MA An-Nur Bululawang, yaitu:

- a) Dampak positif peserta didik setelah diberikan *reward* yakni siswa lebih termotivasi, semangat, dan tertib selama pembelajaran. Siswa yang telah diberikan *reward* akan lebih cepat berubah melakukan perilaku yang positif dibandingkan dengan siswa yang belum menerima *reward* dari gurunya. Siswa juga akan lebih cepat berubah ketika siswa memiliki rasa kesadaran dan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam dirinya.
- b) Pemberian *reward* dan *punishment* di MA An-Nur Bululawang menerapkan peraturan yang ada di madrasah dan pondok pesantren dalam penanganan siswa. *Punishment* yang diberikan mengedepankan nilai kesantunan dan mengedepankan anjuran agama. Pemberian *reward* dan *punishment* oleh guru juga dilandasi kepedulian, rasa kasih sayang, dan pembimbing bagi seluruh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, sumber ilmu, dan sahabat belajar siswa sehingga siswa merasa nyaman dan senang selama pembelajaran. Secara bertahap rasa kesadaran intrinsik siswa akan muncul yakni motivasi belajar dan kedisiplinannya selama pembelajaran.
- c) Dampak negatif pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa yakni timbulnya rasa tidak suka dan iri terhadap teman beserta gurunya. Siswa yang masih memiliki kesadaran yang rendah akan menganggap teman yang berprestasi hanya mencari sensasi dan pamor belaka. *Punishment* yang diberikan oleh guru juga dianggap remeh dan menjadikan dirinya bersikap egois dan muncul rasa tidak suka dengan gurunya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian yang ada di lapangan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa implementasi *reward* dan *punishment* yang ada di MA An-Nur Bululawang adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa kelas XI MA An-Nur Bululawang cukup baik walaupun masih ada siswa yang belum semangat ketika berada di dalam kelas. Namun, sebagian siswa madrasah baik yang berasal dari pondok pesantren maupun rumah memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Sedangkan kedisiplinan siswa relatif rendah jika dibandingkan dengan kedisiplinan siswi. Hal ini disebabkan oleh faktor jumlah siswa, pertemanan, kepadatan jadwal kegiatan, dan tingkat kesadaran siswa.
2. Pemberian *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh kepala madrasah dan guru di MA An-Nur Bululawang tersusun secara sistematis sesuai dengan keterkaitan aturan antara madrasah dan pondok pesantren. *Punishment* yang diberikan tentunya dengan cara mendidik dengan mengedepankan adab sesuai anjuran dari agama. Pemberian *reward* dari kepala madrasah berupa beasiswa kepada siswa yang berprestasi dan siswa tahfidz. Kepala madrasah juga memberikan *punishment* berupa surat peringatan kepada siswa yang melanggar tata tertib madrasah. Bentuk pemberian *reward* oleh guru berupa produk, penambahan nilai, menyangkan hiburan, pujian, dan catatan khusus siswa. *Punishment* yang diberikan berupa pembacaan ayat Al-Qur'an, membaca salawat, membersihkan lingkungan madrasah, membuang sampah, meminta petuah, nasehat, serta tanda tangan dari guru mata pelajaran.
3. Dampak positif peserta didik setelah diberikan *reward* yakni siswa lebih termotivasi, semangat, dan tertib selama pembelajaran. Siswa yang telah diberikan *reward* akan lebih cepat berubah melakukan perilaku yang positif dibandingkan dengan siswa yang belum menerima *reward* dari gurunya. Siswa juga akan lebih cepat berubah ketika siswa memiliki rasa kesadaran dan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam dirinya. Dampak negatif pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa yakni timbulnya rasa tidak suka dan iri terhadap teman beserta gurunya. Siswa yang masih memiliki kesadaran yang rendah akan menganggap teman yang berprestasi hanya mencari sensasi dan pamor belaka. *Punishment* yang diberikan oleh guru juga dianggap remeh dan menjadikan dirinya bersikap egois dan muncul rasa tidak suka dengan gurunya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (1980). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.
- Badawi, A. A. (2009). *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Anak*. Jakarta: Gema Insani, 6.
- Budiya, B. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta'miriyah Surabaya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 50–54.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. In *Pustaka Belajar* (3rd edition).
- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment Di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 5(2), 781–790.
- Hamid, R. (2006). Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4(5), 65–77.
- Haris, L., Hanif, M., & Hasan, N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 156.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 6.
- Sabri, A. (1999). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 46–47.
- Saepudin, R., & Kurniawan, B. (2022). Dampak Reward dan Punishment terhadap Kedisiplinan Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh*, 3(1), 13–14.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahya, J., Haq, A., & Hasan, N. (2019). Upaya Guru PAI dalam Memotivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Permainan pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 162–163.